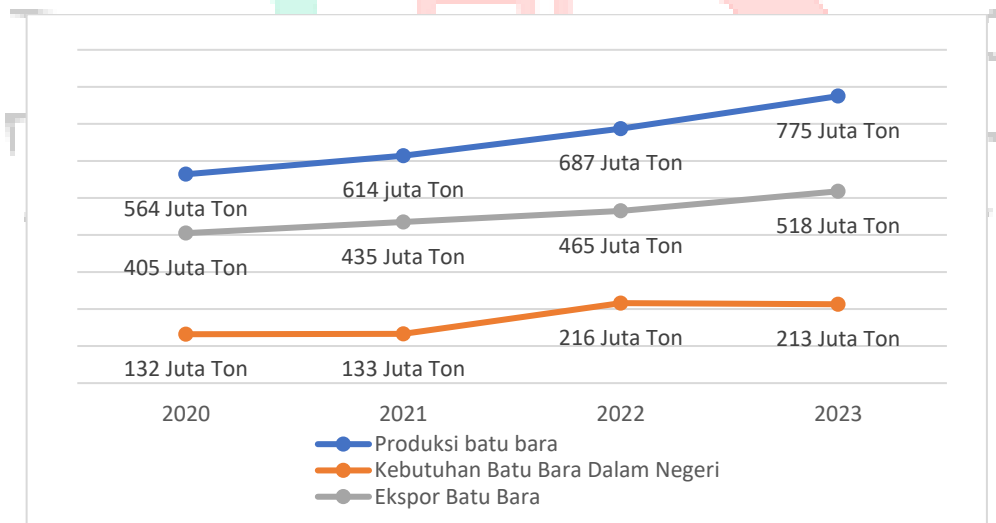


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Ahdiat, (2023) Indonesia ialah salah satu negara tertinggi dalam menghasilkan batu bara. Menurut Setiawan, (2024), Permintaan batu bara ini semakin meningkat dari berbagai negara dan juga sangat dibutuhkan dalam pasar domestik yang dimana sangat dibutuhkan untuk beroperasinya pembangkit listrik tenaga uap. Dengan meningkatnya permintaan terhadap batu bara ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia dan tumbuhnya penanaman investasi asing dalam perusahaan pertambangan batu bara.



Gambar 1.1 Produksi Batu Bara, Kebutuhan Batu bara Dalam Negeri dan Ekspor Batu Bara 2020-2023

Sumber: bps.go.id 2024
(Data diolah, 2024)

Dari gambar 1.1 yang tertera terdapat bahwa peningkatan produksi batu bara, Kebutuhan batu bara dalam negeri dan ekspor batu bara dari tahun 2020 sampai 2023 dalam jutaan ton. Peningkatan ekspor batu bara dari tahun ke tahun

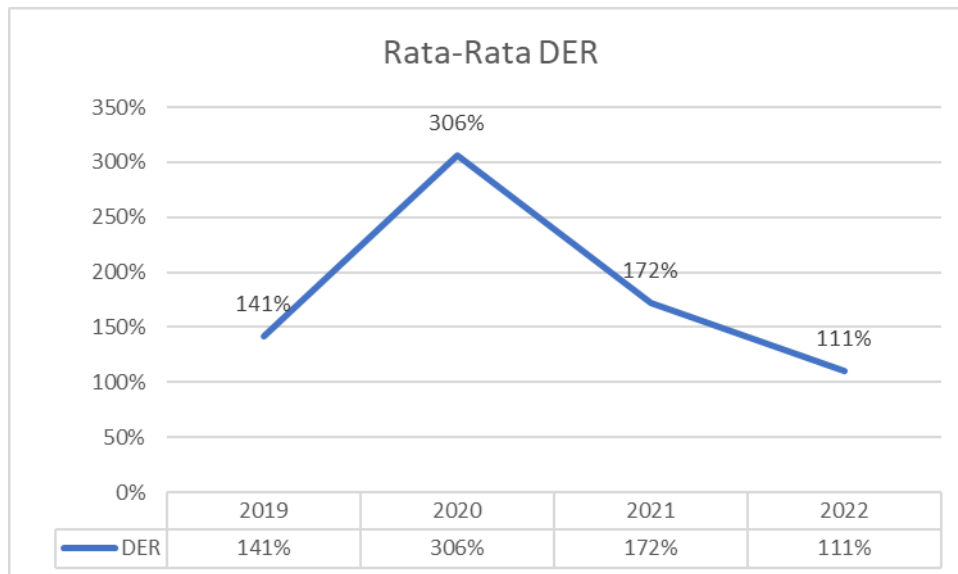
dapat dapat menggambarkan bahwa adanya permintaan dari negara asing dan permintaan batu bara dalam negeri dari tahun 2020 sampai 2023. Hal kedua ini dapat disebabkan juga karena adanya Peningkatan produksi batu bara dari tahun ke tahun dimana peningkatan ini akan semakin banyak cadangan batu bara ini dapat digunakan untuk ekspor dan kebutuhan dalam negeri yang sangat membantu pendapatan Indonesia sehingga hal ini dapat mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Untuk menilai kondisi perusahaan Investor dapat menggunakan laporan keuangannya untuk menilai rasio struktur modal, rasio ini dapat menilai efisiensi perusahaan. Tinggi nya rasio struktur modal bisa menjadi perspektif yang buruk dari investor bagi perusahaan karena memiliki resiko yang tinggi yang dapat berpotensi untuk perusahaan dalam mengalami kebangkrutan (Siswanto, 2021). Hal ini dapat membuat Investor untuk mengambil keputusan untuk tidak menanam investasi pada perusahaan tersebut. Tetapi dari sisi lain rasio ini juga dapat menilai bahwa perusahaan dapat mengoptimalkan penggunaan dana eksternal dengan baik. Hal ini dapat diketahui bila perusahaan memiliki tingkat resiko dan pengembalian yang seimbang.

Perusahaan yang dapat menghasilkan banyak laba sering kali memaksimalkan pemakaian dana internal dibandingkan dengan pemakaian dana eksternal. Hal tersebut dijelaskan berdasarkan *pecking order theory* menjelaskan bila laba ditahan dalam perusahaan cukup akan mendorong perusahaan untuk memakai dana internal nya. Bila posisi laba ditahan perusahaan serta modal pemilik perusahaan tidak terlalu memadai maka sebelum perusahaan akan menggunakan dana eksternal perusahaan akan menjual sekuritas terlebih dahulu (Nurjannah et al., 2022). Sebaliknya dalam *trade off theory* struktur modal yang optimal terjadi bila penggunaan utang lebih di optimalkan bagi perusahaan selama dapat mengurangi biaya pajak dan tidak melebihi biaya kebangkrutan (Nurjannah et al., 2022).

Terdapat peningkatan Nilai rata-rata *debt to equity ratio* pada 15 perusahaan sektor pertambangan subsektor batu bara yang tercatat di Bursa Efek Indonesia

yang sangat tinggi di tahun 2020. Terdapat penurunan dari tahun 2020 sampai tahun 2022. Berikut di bawah ialah tabel rata-rata *debt to equity ratio*:

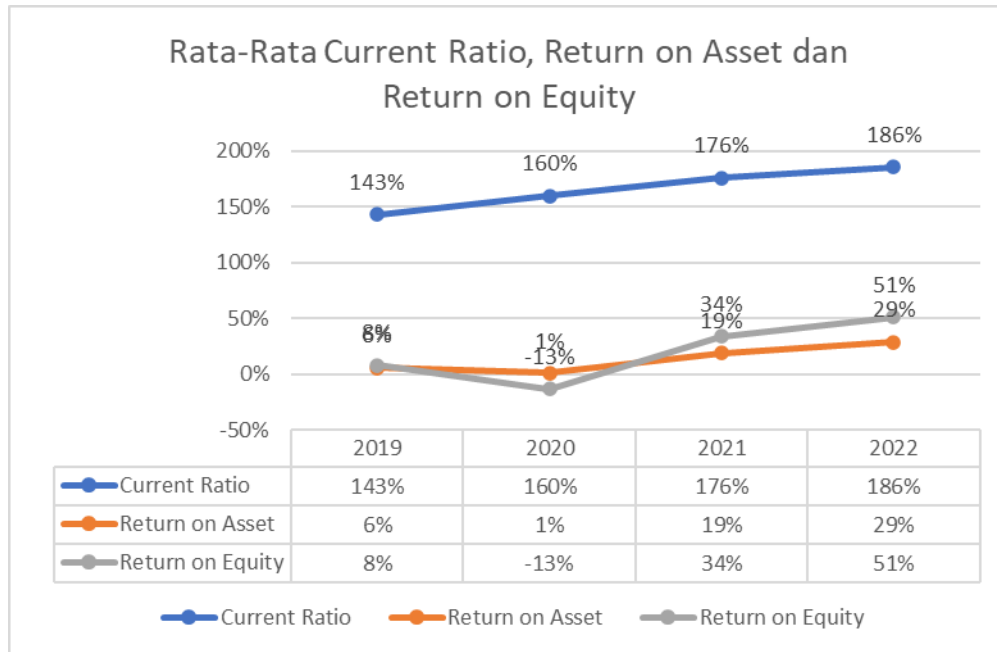


Gambar 1.2 Rata-Rata Debt To Equity Ratio Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Subsektor Batu Bara 2019-2022

Sumber: idx.co.id 2024
(Data diolah, 2024)

Dari Gambar 1.2 yang tertera rata-rata *debt to equity ratio* dari 15 Perusahaan bidang pertambangan batu bara yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 ke tahun 2022. Peningkatan *debt to equity ratio* di tahun 2020 dapat disebabkan karena adanya pengurangan laba yang disebabkan oleh covid karena lingkungan yang tidak memadai yang mendorong perusahaan untuk menggunakan hutang untuk mengurangi pajak penghasilan dan mendapatkan keuntungan yang lebih optimal. Kemudian pada tahun 2021 sampai 2022 terjadi penurunan *debt to equity ratio* dalam arti adanya pengurangan penggunaan utang dalam perusahaan pertambangan subsektor batu bara. Menurut HSBC, (2024) berdasarkan standard limit tingkat *debt to equity ratio* yaitu sebesar 4.1 atau 400% dan menurut Dalam arti kemungkinan perusahaan pertambangan batu bara tidak memanfaatkan pendanaan eksternal semaksimal mungkin. Berdasarkan *trade off theory* Perusahaan dengan struktur modal yang optimal selama manfaat pengurangan pajak lebih besar dibandingkan biaya kebangkrutan akan lebih optimal untuk menambahkan utang untuk mendapatkan keuntungan. Dalam perspektif *trade off*

theory terhadap pengurangan *debt to equity ratio* mennggambarkan bahwa perusahaan akan kurang mendapatkan struktur modal yang optimal karena akan memiliki pajak penghasilan yang tinggi dibandingkan keuntungannya.



Gambar 1.3 Rata-Rata *Current Ratio*, *return on asset* dan *return on equity* Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Subsektor Batu Bara 2019-2022

Sumber: idx.co.id 2024
(Data diolah, 2024)

Bila diketahui tingkat rata-rata *debt to equity ratio* di tahun 2019 terdapat nilai menjadi sebanyak 141% Bila diketahui bahwa pada tahun 2019, kemudian tingkat rata-rata *current ratio* berada pada tingkat sebesar 143%, lalu di tahun 2020 tingkat rata-rata *debt to equity ratio* ada peningkatan menjadi sebanyak 306%, Sebaliknya tingkat *current ratio* mengalami peningkatan sebesar 160%, kemudian di tahun 2021 tingkat rata-rata *debt to equity ratio* turun menjadi 172% , diketahui, bahwa tingkat *current ratio* meningkat menjadi 176%, Pada tahun 2022 memperlihatkan tingkat rata-rata *debt to equity ratio* turun lagi menjadi 111%, sebaliknya tingkat rata-rata *current ratio* terdapat peningkatan menjadi 186%. Naik dan turunnya *debt to equity ratio* juga kemungkinan terdorong atas adanya peningkatan *current ratio*. Fluktuasi *debt to equity ratio* dari tahun 2019 sampai 2022 bisa saja juga dapat disebabkan karena mampunya perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya.

Dapat dilihat tingkat rata-rata *debt to equity ratio* pada tahun 2019 terdapat nilai menjadi sebanyak 141%. Bila diketahui bahwa di tahun 2019, tingkat rata-rata *return on asset* memiliki nilai menjadi sebanyak 6%. Kemudian di tahun 2020 tingkat rata-rata *debt to equity ratio* ada kenaikan menjadi sebanyak 306%, tingkat rata-rata *return on asset* mengurang lagi di tingkat 1%, di tahun 2021 tingkat rata-rata *debt to equity ratio* menurun di tingkat 172% , *return on asset* juga mengalami peningkatan menjadi 19% pada tahun 2022 memperlihatkan bahwa tingkat rata-rata *debt to equity ratio* turun lagi menjadi 111%, sebaliknya tingkat rata-rata *return on asset* menaik menjadi 29%. Peningkatan *debt to equity ratio* pada tahun 2020 bisa saja disebabkan karena rendahnya perusahaan dalam menghasilkan laba bersihnya pada tahun 2020. Kemudian perusahaan mendapatkan laba bersih yang lebih banyak pada tahun 2021 sampai tahun 2022 yang kemungkinan dapat mempengaruhi penurunan *debt to equity ratio*.

- Dapat dilihat tingkat rata-rata *debt to equity ratio* di tahun 2019 terdapat nilai menjadi sebanyak 141%. Bila diketahui bahwa pada tahun 2019 tingkat rata-rata *return on equity* memiliki nilai di tingkat 8%. Kemudian di tahun 2020 tingkat rata-rata *debt to equity ratio* terdapat kenaikan di tingkat 306%, tingkat rata-rata *return on equity* juga adanya penurunan di tingkat -13%. Kemudian di tahun 2021 tingkat rata-rata *debt to equity ratio* terdapat penurunan menjadi 172% , diketahui, bahwa *return on equity* mengalami peningkatan menjadi 34%. Pada tahun 2022 memperlihatkan bahwa tingkat rata-rata *debt to equity ratio* turun lagi menjadi 111%, sebaliknya nilai *return on equity* ada peningkatan menjadi 51%. Fluktuasi *debt to equity ratio* kemungkinan terjadi disebabkan oleh *return on equity*, kemungkinan tingkat *debt to equity ratio* yang besar pada tahun 2020 disebabkan karena kurangnya ekuitas perusahaan sehingga mengakibatkan terdorong nya perusahaan menggunakan dana dari luar di tahun 2020. Dari gambar tertera diketahui bahwa setiap tingkat rata-rata *current ratio*, *return on asset*, serta *return on equity* adanya peningkatan rata-rata *debt to equity ratio* adanya penurunan dan sebaliknya bila tingkat rata-rata *current ratio*, *return on asset*, dan *return on equity* adanya penurunan rata-rata *debt to equity ratio* adanya peningkatan.

Perubahan tingkat rata-rata *debt to equity ratio* pada 15 perusahaan sektor Pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ini

kemungkinan bisa terjadi karena adanya kenaikan pada perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga perusahaan lebih memilih untuk menggunakan modal internalnya, selain mengikatnya menghasilkan laba adanya juga peningkatan aset dalam perusahaan dan adanya juga peningkatan perusahaan dapat membiayai utang pada jangka waktu yang pendek. Sehingga dapat diasumsikan peningkatan penghasilan laba dan aset mungkin mendorong pengurangan penggunaan utang pada 15 perusahaan sektor pertambangan subsektor batu bara. rasio-rasio tersebut merupakan rasio yang penting untuk membantu investor pengambil keputusan berinvestasi pada sektor pertambangan, karena dalam *current ratio* dapat memperlihatkan sebagaimana kemampuan perusahaan menggunakan asetnya untuk membayar utang yang dapat mengurangi porsi utang dalam struktur modal perusahaan sektor pertambangan yang tinggi. Kemudian rasio *return on asset* yang dapat mengurangi penggunaan utang yang tinggi dengan menghasilkan laba menggunakan asetnya, dan *return on equity* yang menggambarkan pengembalian keuntungan bagi investor sendiri dari laba yang dihasilkan dari penggunaan ekuitas pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara. Rasio-rasio ini dapat mengurangi struktur modal yang sudah dapat diasumsikan optimal, kemungkinan penggunaan utang dapat menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi selaras dengan *trade off theory* yang dapat memaparkan tingkat struktur modal yang optimal dibandingkan *pecking order theory*. Maka peningkatan rasio-rasio ini memungkinkan mempengaruhi pada tinggi dan rendah risikonya struktur modal dalam perusahaan sektor pertambangan subsektor batu bara yang dapat mempengaruhi reaksi dari investor.

Sebelumnya berdasarkan teori terkait struktur modal dalam *trade off theory* menyatakan perusahaan lebih menguntungkan bila menggunakan pendanaan dari pinjaman dibandingkan dari labanya karena lebih menguntungkan mengurangi pajak penghasilan dan membayar bunga, hal ini akan membuat struktur modal yang optimal yang dapat lebih menguntungkan bagi perusahaan. Dalam *pecking order theory* menyatakan bahwa pendanaan perusahaan ada beberapa tahapan dimana bila perusahaan memiliki laba yang banyak perusahaan akan memprioritaskan memakai laba ditahannya dulu dan mengurangi pendanaan dari utang, dan bila laba

perusahaan kurang memadai perusahaan lebih milih menjual aset sebelum perusahaan memakai pendanaan dari utang.

Dari kedua teori Ini terdapat bertentangan di mana dalam *trade off theory* untuk mendapatkan struktur modal yang optimal perusahaan akan lebih baik mengurangi biaya dari pajak penghasilan dengan menambahkan atau memakai pendanaan dari utang selama pengurangan dari biaya pajak lebih besar dari biaya kebangkrutan, Sedangkan *pecking order theory* menjadi alternatifnya, teori tersebut memaparkan bahwa perusahaan lebih baik menggunakan biaya internalnya terlebih dahulu.

Selain adanya teori yang bertentangan ada juga hasil empiris yang berbeda terkait pengaruh pada *debt to equity ratio* berdasarkan penelitian Yubagyo, (2021) dan Sima, (2023) menunjukkan *current ratio* - mempengaruhi secara negative pada *Debt to Equity Ratio* hasil dari penelitiannya didukung oleh *pecking order theory* di mana perusahaan yang likuid akan mengurangi penggunaan utangnya. Sementara, berdasarkan hasil empiris Dumilah et al., (2021) menghasilkan *Current Ratio* mempengaruhi secara positif pada *debt to equity ratio*.

Menurut penelitian Zulkarnain, (2020) dan Sima, (2023) menghasilkan *return on assets ratio* mempengaruhi secara positif pada *debt to equity ratio*. Sementara, hasil empiris Ryando, (2020) dan Kurniasari & Listiawati, (2021) menghasilkan bahwa *return on assets ratio* mempengaruhi secara negatif pada *debt to equity ratio*. Hasil ini didukung oleh *pecking order theory* yang memaparkan perusahaan yang labanya memadai akan terdorong pemakaian dana internalnya terlebih dahulu.

Menurut hasil empiris Sunhaji, (2019) dan Inayati & Sofian, (2019) menunjukkan *return on equity ratio* mempengaruhi dalam arah positif pada *debt to equity ratio*. Sementara, menurut penelitian Ryando, (2020) dan Maryanti et al., (2023) memperlihatkan bahwa *return on equity ratio* mempengaruhi dengan arah negatif pada *debt to equity ratio* Hasil ini didukung oleh *pecking order theory* memaparkan perusahaan yang laba nya memadai akan lebih terdotrong pemakaian dana internalnya terlebih dahulu.

Berdasarkan fenomena terkait adanya peningkatan permintaan pada batu bara, Penurunan rata-rata *debt to equity ratio* di sektor pertambangan subsektor batu bara dan dari hasil penelitian atau empiris terdahulu dan teori-teori tersebut yang menunjukkan adanya kesenjangan dari hasil penelitiannya, dengan maka dilakukan penelitian berjudul “Pengaruh *Current Ratio*, *Return On Assets*, & *Return on Equity* Terhadap *Debt to Equity Ratio* Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Subsektor Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2022”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dengan produksi batu bara yang meningkat tetapi perusahaan tidak memaksimalkan pendanaan dari utang dengan rendah nya *debt equity ratio* yang jauh dari standard maksimal nya yaitu 400%, berdasarkan *trade off theory* seharusnya perusahaan masih aman untuk meningkatkan penggunaan utangnya untuk menghasilkan keuntungan yang lebih memadai tetapi *debt to equity ratio* berada pada tingkat yang rendah, kemudian ada dua teori dan hasil empiris yang bertolak belakang. Maka peneliti mampu mengkonstruksi permasalahan yaitu:

1. Apakah *current ratio* mempengaruhi *debt to equity ratio*?
2. Apakah *return on asset* mempengaruhi *debt to equity ratio*?
3. Apakah *return on equity* mempengaruhi *debt to equity ratio*?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan menggunakan latar belakang dan rumusan masalah sebagai panduan, tujuan-tujuan berikut dapat diidentifikasi:

1. Untuk memahami pengaruh antara *current ratio* pada *debt to equity ratio*
2. Untuk memahami pengaruh antara *return on asset* pada *debt to equity ratio*
3. Untuk memahami pengaruh antara *return on equity* pada *debt to equity ratio*

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap mampu membantu dan menyampaikan informasi yang bermanfaat dari penelitian ini untuk berbagai pihak yaitu:

a. Teoritis

1. Untuk Peneliti Selanjutnya

Mempermudah peneliti untuk menambahkan referensi dan memperkuat perbandingan antara kesenjangan hasil penelitian yang dapat digunakan untuk penelitiannya.

b. Praktisi

1. Untuk Investor

- Dapat membantu dan memperkuat Investor menganalisis dalam Struktur modal serta mengambil keputusan berinvestasi pada Perusahaan Sektor Pertambangan subsektor batu bara.

2. Untuk Perusahaan

Menjadi Informasi yang dapat membantu perusahaan untuk menarik investor serta meningkatkan efisiensi dan mengoptimalkan struktur modal dengan penggunaan dana internal dan eksternal.